

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan anak berkebutuhan khusus yang secara awam disebut sebagai anak cacat atau anak abnormal mendapat perlakuan bervariasi dari lingkungan, mulai dari penghindaran, penolakan secara halus, penolakan secara terang-terangan, hingga beberapa perlakuan yang tidak manusiawi lainnya. Beberapa di antara mereka bahkan tertolak oleh keluarganya sendiri. Padahal seharusnya mereka mendapat perlakuan yang sama dengan anak-anak yang lain. Sebagaimana dinyatakan dalam Deklarasi Bandung: Indonesia menuju Pendidikan Inklusi 2004 menyatakan bahwa keberadaan anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya di Indonesia berhak mendapatkan kesamaan hak dalam berbicara, berpendapat, memperoleh pendidikan, kesejahteraan dan kesehatan, sebagaimana yang dijamin oleh UUD 1945; serta mendapatkan hak dan kewajiban secara penuh sebagai warga negara.

Kondisi mereka yang berbeda bukan menjadi alasan untuk menghindari atau membuang mereka, melainkan justru membuahakan kesadaran untuk menghargai keragaman individu dan memberi perhatian seideal yang seharusnya mereka terima (Mahabbati, 2010). Apalagi berdasarkan Susenas Triwulan 1 Maret 2011 sebagaimana dikutip oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2013), jumlah anak Indonesia sebanyak 82.980.000. Dari populasi tersebut, 9.957.600 anak adalah

anak berkebutuhan khusus dalam kategori penyandang disabilitas. Sedangkan jumlah anak dengan kecerdasan istimewa dan berbakat istimewa adalah sebesar 2,2% dari populasi anak usia sekolah (4-18 tahun) atau sekitar 1.185.560 anak (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2013).

Keluarga khususnya orang tua menjadi pihak utama yang seharusnya mendukung anak dengan kebutuhan khusus untuk hidup dan berkembang sesuai haknya, meskipun seringkali kelahiran atau keberadaan anak berkebutuhan khusus di tengah keluarga menimbulkan problem yang cukup berat. Fase tidak menerima yang ditandai dengan *shock*, ketidakpercayaan akan kenyataan, pengabaian, dan rasa marah kerap kali menjadi perasaan yang dialami orangtua ketika mengetahui anaknya mengalami kebutuhan khusus (Lerner dan Kline, 2006 dalam Mahabbati, 2010). Kondisi tidak menerima tersebut akan menjadikan pola asuh terhadap anak berkebutuhan khusus menjadi tidak maksimal, bahkan cenderung sering menjadi penyebab problem emosional keluarga. Masalah lain yang berhubungan dengan pengabaian orang tua terhadap anak dengan kebutuhan khusus adalah ketika anak sudah berada pada usia sekolah, seringkali orangtua menyerahkan pengasuhan dan penanganan anaknya secara total pada pihak sekolah, padahal kesinambungan penanganan di sekolah dan di rumah sangat penting bagi kemajuan belajar anak berkebutuhan khusus (Mahabbati, 2010).

Pola asuh yang sesuai bagi karakteristik kebutuhan khusus anak akan membantu perkembangan anak secara positif sebagaimana potensi anak pada

mestinya. Sebaliknya, orang tua yang kurang perhatian dalam memberikan pengasuhan pada anak berkebutuhan khusus akan lebih mudah menimbulkan dampak lanjutan dari kekurangan anak, seperti bertambahnya tingkat kelainannya karena tidak tertangani dengan benar, atau terbuangnya sisa potensi anak yang seharusnya bisa dijaga bahkan dikembangkan. Sebagai contoh anak yang mengalami kebutuhan khusus gangguan pendengaran (tunarungu) apabila orangtua kurang memperhatikan kekurangan anak dalam proses pengasuhannya, maka dalam perkembangannya kebutuhan khusus anak akan menimbulkan efek domino yakni terganggunya psikis anak dengan perasaan-perasaan minder, tertekan, dan sebagainya hingga membuat perkembangan komunikasi-sosial anak menjadi semakin terhambat (Mahabbati, 2010).

Pengasuhan pada anak yang mempunyai kebutuhan khusus berperan penting bagi tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, pengetahuan dan peningkatan kapasitas orangtua dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus sejak dini akan memberikan dampak signifikan dalam merawat, memelihara, mendidik, dan meramu bakat atau potensi yang dimiliki setiap anak berkebutuhan khusus. Kesiapan dan kesiagaan orang tua dan keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan kunci sukses penanganan, ditambah dukungan dari masyarakat dan pemerintah dalam menyediakan lingkungan dan fasilitas yang ramah terhadap anak berkebutuhan khusus (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik

Indonesia, 2013). Hal ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam dalam mengasuh anak yang mempunyai kebutuhan khusus.

Seseorang yang paling bertanggung jawab terhadap pengasuhan dan penanganan anak berkebutuhan khusus adalah orangtua. Secara teknis dan emosional, orang tua menempati posisi puncak dalam penerimaan dan kesiapan mengasuh anak berkebutuhan khusus. Orang tua merasakan rasa tanggung jawab terhadap kondisi normal-abnormal anaknya karena orang tualah yang merasa merawat anak sejak dini. Reaksi emosi orang tua akan keberadaan anaknya yang mengalami gangguan kebutuhan khusus akan lebih terasa karena interaksi orang tua terhadap anak berlangsung lebih intens dibanding anggota keluarga lainnya.

Sebagai gambaran, penelitian Alimin (2008) sebagaimana dikutip oleh Mahabbati (2010) mengenai pengalaman dan perasaan ibu dalam menghadapi anaknya yang tunagrahita yang mengambil para ibu dengan anak yang mengalami hambatan mental (tunagrahita) sebagai partisipan menyatakan bahwa ibu merasa marah, khawatir dan takut akan masa depan anaknya, takut anak ditolak oleh lingkungan, memiliki rasa bersalah, sedih, meskipun ada juga ibu yang senang dan bangga. Kemudian dinyatakan juga sukar bagi orangtua terutama ibu untuk bisa menerima keadaan anaknya yang tunagrahita tanpa bantuan para profesional, di samping itu orangtua juga membutuhkan dorongan semangat untuk memberdayakan diri.

Hal ini secara implisit menunjukkan belum optimalnya pola asuh orang tua terhadap anak yang berkebutuhan khusus, karena mereka pribadi

mengalami sejumlah problem psikologis terkait dengan kondisi anak. Bercermin dari hal ini idealnya orang tua memang mendapat pembekalan khusus agar dapat menangani anak berkebutuhan khusus dengan pola asuh yang tepat. Sayangnya, para orangtua belum banyak yang dibantu untuk memahami pentingnya deteksi dini dan pola asuh yang sesuai kebutuhan anak untuk membantu potensi dalam diri tiap anak (Napitupulu, 2011).

Jumlah anak berkebutuhan khusus di DIY ternyata cukup tinggi. Berdasarkan data Dinas Pendidikan DIY, jumlah anak berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan inklusif sebanyak 1.529 anak, sementara di SLB mencapai 3.277 anak. Sedangkan jumlah penderita cacat di Bantul mencapai 9.704 orang yang terdiri dari tunanetra, tunadaksa, tunarungu, tunawicara, dan tunagrahita. Sebagian besar anak berkebutuhan khusus masih ditampung di sekolah luar biasa (SLB). Di Bantul ada 14 SLB dengan total siswa 1.075 anak (Eny, 2009). Salah satu SLB di Bantul yang menangani pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah SLB Bina Anggita, Bantul. Masih minimnya penelitian tentang pola asuh orang tua dalam mengasuh anak yang mempunyai kebutuhan khusus menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian tersebut di SLB Bina Anggita, Bantul.

Studi pendahuluan pada SLB Bina Anggita Bantul menunjukkan bahwa ada sebagian dari mereka yang dapat mengasuh dengan baik anak yang memiliki kebutuhan khusus akan tetapi ada sebagian dari mereka tidak dapat mengasuh dengan baik yaitu dengan keras bahkan cenderung membiarkan anak berkembang sendiri sehingga menghambat pertumbuhan dan

perkembangan anak. Orang tua dalam menghadapi anaknya yang autis ada yang belum bisa menerima kondisi anaknya sehingga merasa marah, khawatir dan takut akan masa depan anaknya, takut anak ditolak oleh lingkungan, memiliki rasa bersalah, sedih, meskipun ada orang tua sudah bisa menerima dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimanakah pengalaman orang tua dalam mengasuh anak yang mempunyai kebutuhan khusus?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan umum untuk mengetahui pengalaman orang tua dalam mengasuh anak yang mempunyai kebutuhan khusus autis di SLB Bina Anggita, Bantul.
2. Tujuan khusus untuk:
 - a. Untuk mengetahui bagaimana orang tua sebagai pendamping utama kepada anak yang mempunyai kebutuhan khusus autis di SLB Bina Anggita, Bantul
 - b. Untuk mengetahui bagaimana orang tua sebagai advokat yang mempunyai kebutuhan khusus autis di SLB Bina Anggita, Bantul.

- c. Untuk mengetahui bagaimana kepekaan orang tua sebagai sumber pada anak yang mempunyai kebutuhan khusus autis di SLB Bina Anggita, Bantul.
- d. Untuk mengetahui bagaimana orang tua sebagai guru pada anak yang mempunyai kebutuhan khusus autis di SLB Bina Anggita, Bantul.
- e. Untuk mengetahui bagaimana orang tua sebagai diagnostisian pada anak yang mempunyai kebutuhan khusus autis di SLB Bina Anggita, Bantul.

D. Manfaat

Hasil studi empiris yang dilakukan penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Peneliti mendapatkan suatu gambaran mengenai pengalaman orang tua dalam mengasuh anak yang mempunyai kebutuhan khusus di SLB Bina Anggita, Bantul, dan diharapkan dapat memberikan umpan balik dan sebagai acuan dalam pengasuhan anak yang mempunyai kebutuhan khusus.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Diharapkan dapat dijadikan referensi penelitian lebih lanjut, bagi para peneliti yang akan datang mengenai gambaran pengalaman orang tua dalam mengasuh anak yang mempunyai kebutuhan khusus yang belum dapat di ungkapkan dalam penelitian ini.

3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi pemerintah bantul agar memperhatikan pengasuhan dan pendidikan yang tepat bagi anak dengan kebutuhan khusus.

E. Penelitian Terkait

Sejauh pengetahuan peneliti, penelitian mengenai “Pola asuh orang tua dalam mengasuh anak yang mempunyai kebutuhan khusus di SLB Bina Anggita, Bantul” belum pernah dilakukan. Penelitian serupa yang dilakukan oleh peneliti lain misalnya penelitian Bethayana (2007) dengan judul “Deskripsi Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi”. Penelitian ini bertujuan untuk menggali karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa aktif sekolah inklusi, berusia antara enam hingga 12 tahun, dan mengalami gangguan perilaku yang mengacu pada keterangan dari guru dan orang tua siswa. Metode yang digunakan dalam pengambilan data berupa wawancara semi terstruktur dan observasi, dengan metode pencatatan data berupa critical insident records dan checklist. Responden wawancara berjumlah sepuluh orang, yang terdiri dari tiga orang subjek, orang tua subjek, guru khusus, dan teman subjek. Observasi terhadap subjek dilakukan di sekolah selama sepuluh (10) hari, meliputi semua kegiatan subjek di sekolah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap subjek, orang tua dan guru khusus, dan observasi langsung di sekolah ditemukan data yang

berkaitan dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus, seperti Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), Oppositional Defiant Disorder (ODD), Conduct Disorder (CD), dan gangguan emosi, berikut upaya kerja sama antara sekolah dengan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian tersebut terletak pada objek penelitian, yakni penelitian tersebut memfokuskan diri pada karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), sedangkan peneliti lebih memfokuskan penelitian pada pola asuh pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).